

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Jumlah remaja yang merokok di Indonesia terus mengalami peningkatan (UNICEF, 2021b). Adanya peringatan tentang bahaya merokok telah banyak diperlihatkan baik dari kemasan rokok maupun di iklan-iklan tetapi kasus merokok pada remaja terus bertambah (Kemenkes, 2018e). Bahaya yang ditimbulkan rokok yaitu dapat menyebabkan ketergantungan atau kecanduan akibat dari zat nikotin yang ada di dalam sebatang rokok (Kemkes, 2013). Dampak merokok bagi kesehatan yaitu dapat menimbulkan berbagai risiko penyakit tidak menular (PTM) seperti penyakit jantung, kanker hingga kematian (WHO, 2020). Penggunaan tembakau pada rokok menyebabkan lebih dari 7 juta kasus kematian dan 1.2 juta dari orang yang terpapar asap rokok. Namun, penelitian untuk mengetahui prediktor yang berhubungan dengan merokok tembakau pada remaja di Indonesia dengan menggunakan data sekunder dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 belum diketahui lebih jelas.

Perilaku merokok saat ini tidak hanya dilakukan pada kalangan orang dewasa saja tetapi juga terjadi pada kalangan generasi muda yaitu remaja. Berdasarkan hasil data survei tahun 2010 dan 2018 yang dilakukan oleh 143 negara menunjukkan prevalensi global terbaru yaitu sekitar 11,3% anak laki-laki dan 6,1% anak perempuan merokok (Ma et al., 2018). Berdasarkan data GYTS tahun 2019 menunjukkan bahwa proporsi remaja di Indonesia yang merokok tembakau dalam 30 hari terakhir paling banyak yaitu pada kelompok usia 13-15 tahun sebesar

51.55% dibanding usia <13 tahun yaitu sebesar 14.86 dan usia >15 tahun yaitu sebesar 33.59%. Berdasarkan data dari United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) bahwa remaja laki-laki di Indonesia usia 13-15 tahun yang merokok pada tahun 2014 yaitu sebesar 33.9% menjadi 35.5% pada tahun 2019 sedangkan pada remaja perempuan yaitu sebesar 2.5% pada tahun 2014 menjadi 2.9% pada tahun 2019 (UNICEF, 2021b). Prevalensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun di Indonesia mengalami peningkatan yaitu dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1 % pada tahun 2018 (Kemenkes, 2020). Pada tahun 2014, Indonesia pernah menjadi negara dengan angka remaja perokok tertinggi di dunia berdasarkan data dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) dan dari data terkini yang didapatkan bahwa 40.6% pelajar di Indonesia yang berusia 13-15 tahun telah menggunakan tembakau dan diantaranya 19.2% remaja saat ini merokok (WHO, 2020). Berdasarkan data dari GYTS'2019 bahwa remaja usia 13-15 tahun terdapat 38.3% anak laki-laki, dan 2.4% anak perempuan saat ini menghisap rokok tembakau (Ministry of Health Republic of Health, 2019). Selain itu, terdapat sekitar 70% kasus kematian dini yang terjadi pada remaja akibat perilaku merokok (UNICEF, 2021a).

Adapun upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan kenaikan kasus merokok pada remaja di Indonesia yaitu dengan menerapkan beberapa kebijakan. Salah satunya yaitu dengan menetapkan peraturan daerah tentang kawasan tanpa rokok (KTR) yang tertuang dalam peraturan pemerintah No. 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan dan dalam pasal 52 dikatakan bahwa pemerintah daerah wajib

menetapkan kawasan tanpa rokok di wilayahnya (Peraturan Pemerintah No 109, 2012). Selain itu, terdapat juga pelarangan iklan dan promosi yang tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan Anak dalam pasal 59 dan pasal 67 tersebut dikatakan bahwa pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak yang menjadi penyalahgunaan zat adiktif (Undang-Undang No 23, 2002). Meskipun telah diberlakukannya kebijakan tersebut namun jumlah perokok pada remaja di Indonesia terus meningkat (UNICEF, 2021b).

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Mesir dengan menggunakan data GYTS menunjukkan bahwa prediktor remaja merokok secara signifikan berkaitan dengan usia dan jenis kelamin karena seiring bertambahnya usia, remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dan biasanya pada laki-laki dipenuhi rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba hal yang baru sehingga lebih berisiko untuk merokok. Selain itu, mereka yang memiliki uang saku lebih banyak akan memudahkan mereka untuk membeli rokok. Faktor teman juga berhubungan dimana remaja yang kurang percaya diri untuk menolak tawaran merokok dari teman akan lebih berisiko untuk merokok, tidak adanya pembatasan penjualan produk tembakau karena usia dapat memudahkan akses remaja untuk membeli rokok dan sering melihat guru merokok di lingkungan sekolah dapat memberikan contoh yang tidak baik terhadap remaja (Ba-break et al., 2021).

Pada penelitian lain juga dikatakan bahwa peran dari orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja karena orang tua merupakan faktor penting dan lingkungan pertama di rumah serta sebagai role model bagi

remaja jadi jika orang tua merokok maka anak kecenderungan akan meniru perilaku orang tua (Rahmawati et al., 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Yeti Atmasari dkk, menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja karena remaja memiliki pengetahuan yang baik cenderung akan menjauhi perilaku yang merugikan kesehatan (Atmasari & Fauziah, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati dkk, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja yaitu yang pertama jenis kelamin jadi perilaku merokok paling banyak pada remaja laki-laki karena dari segi budaya perilaku merokok pada perempuan masih dianggap tabu sedangkan pada laki-laki dianggap wajar, kemudian teman sebaya karena pada remaja khususnya laki-laki dalam pergaulannya tidak ingin dianggap sebagai remeh dari teman yang merokok dan menganggap merokok sebagai bentuk simbol kejantanan, dari segi lingkungan sekitar dijelaskan bahwa pada remaja biasanya untuk diterima dalam suatu kelompok mereka akan melakukan hal yang sama dilakukan oleh kelompok mereka seperti merokok dan hasrat ingin mencoba berkaitan dengan karakteristik pada remaja yang penasaran dan ingin mencoba hal baru terlebih lagi jika diajak oleh teman (Mirnawati et al., 2018).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja, namun disana masih belum tergambarkan secara jelas prediktor merokok pada remaja usia 13-15 tahun di Indonesia. Menurut teori precede-proceed (Lawrence Green & Keauter (1991)) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yang

meliputi faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi berasal dari individu seperti usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai. Faktor pendukung yaitu faktor yang memicu perilaku seseorang seperti ada tidaknya fasilitas, sarana serta akses dan ketersediaan sumber informasi. Faktor pendorong yaitu faktor yang mendorong seseorang untuk berperilaku seperti adanya dukungan dari teman sebaya, guru orang tua, saudara, petugas kesehatan maupun tokoh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dari itu peneliti ingin menganalisis prediktor merokok pada remaja dengan menggunakan data dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada tahun 2019 melalui pendekatan teori *precede-proceed* Lawrence Green. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi keperawatan komunitas dalam mengembangkan teori serta diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memberikan promosi kesehatan mengenai prediktor merokok pada remaja. Selain itu, terkhusus bagi pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan rancangan strategi program kedepannya dalam mengurangi atau mencegah perilaku merokok pada remaja.

1.2 Rumusan masalah

Apa saja prediktor merokok tembakau pada remaja usia 13-15 tahun berdasarkan data GYTS Indonesia tahun 2019?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis prediktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja usia 13-15 tahun di

Indonesia dengan menggunakan data sekunder dari *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2019

1.3.2 Tujuan khusus:

1. Mengidentifikasi gambaran perilaku merokok tembakau pada remaja usia 13-15 tahun berdasarkan data GYTS Indonesia tahun 2019
2. Menganalisis hubungan usia dengan perilaku merokok tembakau pada remaja usia 13-15 tahun berdasarkan data GYTS Indonesia tahun 2019
3. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan perilaku merokok tembakau pada remaja usia 13-15 tahun berdasarkan data GYTS Indonesia tahun 2019
4. Menganalisis hubungan uang saku dengan perilaku merokok tembakau pada remaja usia 13-15 tahun berdasarkan data GYTS Indonesia tahun 2019
5. Menganalisis hubungan keyakinan tentang merokok dengan perilaku merokok tembakau pada remaja usia 13-15 tahun berdasarkan data GYTS Indonesia tahun 2019
6. Menganalisis hubungan pembatasan pembelian rokok dengan perilaku merokok tembakau pada remaja usia 13-15 tahun berdasarkan data GYTS Indonesia tahun 2019
7. Menganalisis hubungan guru merokok dengan perilaku merokok tembakau pada remaja usia 13-15 tahun berdasarkan data GYTS Indonesia tahun 2019

8. Menganalisis hubungan ketersediaan rokok di dekat sekolah dengan perilaku merokok tembakau pada remaja usia 13-15 tahun berdasarkan data GYTS Indonesia tahun 2019
9. Menganalisis hubungan pendidikan anti tembakau dengan perilaku merokok tembakau pada remaja usia 13-15 tahun berdasarkan data GYTS Indonesia tahun 2019
10. Menganalisis hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku merokok tembakau pada remaja usia 13-15 tahun berdasarkan data GYTS Indonesia tahun 2019

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam memperkuat teori yang sudah ada mengenai prediktor merokok pada remaja usia 13-15 tahun di Indonesia

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai prediktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja

2. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi keperawatan komunitas dalam mengembangkan teori mengenai prediktor merokok pada remaja sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan promosi kesehatan bagi remaja

3. Bagi Kementrian Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan acuan dalam membuat rancangan program kedepannya untuk mengurangi dan mencegah perilaku merokok pada remaja

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian kedepannya yang berkaitan dengan prediktor merokok pada remaja